

## PERTUNJUKAN KESENIAN *EBEG*

Listiana Nuraeni, Yoyoh St Mariah, Ayo Sunaryo

Departemen Pendidikan Tari, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari,  
Kota Bandung, Jawa Barat 40154

©Email: [listiananuraeni224@gmail.com](mailto:listiananuraeni224@gmail.com), [yoyohsiti@upi.edu](mailto:yoyohsiti@upi.edu), [ayosekolah@upi.edu](mailto:ayosekolah@upi.edu)

---

### Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai kesenian *Ebeg* Grup Mugi Budoyo yang merupakan kesenian khas dari daerah Karang jumbu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kesenian *Ebeg* Grup Mugi Budoyo yang merupakan kesenian tradisional dari Kabupaten Cilacap. Penelitian ini menggunakan kajian etnokoreologi sebagai landasan teori yang disandingkan dengan konsep koreografi dan komposisi untuk menganalisis gerak serta perubahan gerak. Desain penelitian yang digunakan ialah deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan informasi pada riset ini dicoba dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Hasil riset secara umum Pertunjukan kesenian *Ebeg* Grup Mugi Budoyo urutannya tidak selalu sama, dikarenakan jangka waktu atau durasi yang berbeda dan acara yang ditunjukkan berbeda. Seni *Ebeg* grup Mugi Budoyo telah dikomersilkan, sehingga tiap pementasan terkait pada kondisi serta cuaca setempat, dan permohonan dari penggelar acara ataupun kegiatan. Secara keseluruhan struktur pertunjukan *Ebeg* Grup Mugi Budoyo yaitu: pembukaan, inti dan penutup. Agar kesenian *Ebeg* terhindar dari kepunahan, maka harus ada regenerasi pemain kesenian *Ebeg*, mulai dari penari, penayagan, dan pawang yang sudah berusia lanjut.

**Kata Kunci :** Kesenian *Ebeg*, Etnokoreologi, Grup Mugi Budoyo

---

### PENDAHULUAN

Provinsi Jawa Tengah yang ada di Indonesia yang mempunyai kekhasan daerah, khususnya seni tradisional yakni kesenian tradisi *Ebeg*. Salah satu daya tarik dibalik kesenian *Ebeg* merupakan pertunjukannya yang banyak mengandung unsur-unsur magis. Unsur magis pada kesenian *Ebeg* terbagi menjadi dua macam yaitu magis perkataan dan perbuatan. Magis perkataan merupakan ucapan atau doa-doa yang dilakukan oleh pawang untuk mendatangkan roh atau *indang* yang bertujuan merasuki tubuh penari supaya menarinya maksimal dan bisa menarik perhatian penonton. Magis perbuatan merupakan media yang digunakan untuk memanggil roh atau *indang*, masyarakat Karang

Jumbu menyebutnya dengan sesajen.

(Wijaya, 2014) telah meneliti mengenai revitalisasi kesenian *Ebeg*. Pada penelitian ini menganalisis mengenai kebangkitan kesenian *Ebeg* di desa Kamulyan dalam rangka menginovasi budaya yang ada supaya masyarakat luas senantiasa membutuhkannya. (Rizki Umbarwati, 2015) juga telah meneliti mengenai motivasi yang dimiliki oleh seorang penari perempuan yang mana terhadap profesi atau pekerjaan sebagai penari *Ebeg*. (Evita, 2019) telah meneliti mengenai garap Tari *Ebeg Wadon*. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari peneliti sebelumnya. Penelitian ini lebih memfokuskan kepada struktur pertunjukan dari kesenian *Ebeg*.

Kesenian merupakan bagian dari budaya serta alat untuk mengekspresikan keindahan dalam jiwa orang. Masyarakat merupakan sekawanan orang dalam arti luas, mereka terikat oleh budaya yang mereka yakini selaras. Masyarakat merupakan beberapa orang yang hidup bersama, menciptakan budaya (Soemardjan dalam Soekanto, 1990 hlm. 24). Sebagai bagian penting dari kebudayaan, seni tidak bisa dipisahkan dari masyarakat. Seni merupakan ekspresi dari kreativitas adat itu sendiri, serta menggambarkan komunitas yang menyokong adat, seperti itu juga dengan pembentukan seni, membagikan kesempatan untuk gerakan, perawatan, penyebaran serta pengembangan, alhasil menghasilkan budaya baru. (Kayam, 1981, hlm. 36-39). Menurut Achmad (dalam Lindsay 1991, hlm. 40) mengatakan berbicara mengenai seni tradisional, itu merupakan bentuk seni yang pangkal serta fondasinya sudah dikira sebagai kepunyaan mereka sendiri oleh masyarakat setempat. Buah dari seni tradisional umumnya disangka sebagai adat-istiadat, peninggalan yang diturunkan dari angkatan berumur terhadap angkatan belia. Satu dari contoh dari kesenian tradisional yang dimaksud adalah kesenian *Ebeg*. Kesenian *Ebeg* ialah kesenian tua berupa gaya tari masyarakat yang bermula dari wilayah Banyumas. Tipe tari *Ebeg* ini juga timbul di luar wilayah Banyumas, paling utama di wilayah pulau Jawa, semacam Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta serta Jawa Timur, tetapi namanya berlainan serta banyak sebutan yang lazim dipakai, semacam *Kuda Kepang*, *Kuda Lumping*, *Kesenian Emblek*, *Jathilan*, *Jaran Kepang* serta lain- lain. Walaupun namanya berlainan, seluruhnya tidak jauh berlainan dari aspek langkah serta perlengkapan tari. Secara historis, seni *Ebeg* tadinya ialah alat untuk para Orang tua untuk mengedarkan ajaran Islam. Dengan berkembangnya zaman, fungsi seni *Ebeg*

sudah berganti jadi tipe seni hiburan yang dipakai untuk mengaktifkan berbagai aktivitas, semacam perkawinan, khitanan, peringatan hari besar, ruwatan, dan lain- lain. Tidak hanya alih bentuk fungsi, *Ebeg* pula mulai menyebar di bermacam wilayah semacam Kabupaten Cilacap. Bukan hanya daerah Banyumas, *Ebeg* juga tumbuh di Kabupaten Cilacap.

Kesenian *Ebeg* yang tumbuh di Kabupaten Cilacap ialah salah satu tipe kesenian yang mempunyai nilai adat serta karakteristik yang kokoh, membuktikan kombinasi antara kesenian Jawa Tengah serta Jawa Barat yang membuat peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian. Perihal ini nampak dari komposisi pementasan serta aransemen musiknya. Para penari dalam seni *Ebeg* Mugi Budoyo dapat dilakukan oleh pria ataupun wanita dengan memakai kuda-kudaan yang terbuat dari rajutan bambu serta melukiskan prajurit yang hendak melawan kompetitor. Diiringi pementasan seni *Ebeg*, digunakan seperangkat gamelan dengan pelog serta slendro, yang terdiri dari salon, Bonan, Kenon, kendang dan gong. Lagu- lagu yang mendampingi tarian ini umumnya lagu- lagu Jawa serta campuran sari. Keseluruhan pemeran tetap kesenian *Ebeg* kelompok Mugi Budoyo ini berjumlah 42 orang. Terdiri dari 4 sesepuh ataupun pawang, 12 penari dan 14 pemusik.

Tujuan dari penelitian ini yakni guna mengenali asal usul atau latar belakang, struktur pertunjukan, struktur koreografi, serta rias busana kesenian *Ebeg* Grup Mugi Budoyo di Desa Karang Jambu Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap.

## METODE

Metode penelitian adalah metode ilmiah yang dipakai oleh periset buat mendapatkan informasi dengan keuntungan serta tujuan

khusus (Sugiyono, 2015, hlm. 3). Penelitaian ini memakai tata cara deskriptif analisa lewat pendekatan kualitatif. Metode deskriptif menurut penelaah adalah suatu metode yang mendeskripsikan seluruh kegiatan penelitian. Penelitian kualitatif Sugiyono (2016, hlm. 15) adalah metode penelitian berdasarkan filosofi post-positivis untuk meneliti objek alam, memungkinkan peneliti untuk menggunakannya sebagai alat kunci untuk pengambilan sumber data yang bertujuan, bola salju, dan triangulasi (Gabungan). Teknik pengumpulan, analisa informasi bertabat induktif atau kualitatif, serta hasil riset kualitatif lebih menekankan arti dari abstraksi. Penelitian ini dilakukan disalah satu kecamatan yang berada di daerah Cilacap yaitu Kecamatan Cipari.

## **PARTISIPAN**

Partisipan dalam riset ini yaitu pemilik sanggar *Ebeg* Grup Mugi Budoyo dan penayagan musik *Ebeg* Grup Mugi Budoyo, dan Penari *Ebeg* Gru Mugi Budoyo yang senantiasa memberikan informasi kepada peneliti.

## **SETTING PENELITIAN**

Lokasi pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan di Jl. Diponegoro. Gang Sawo, Karang Jambu RT.002/ RW 004 Kelurahan Caruy, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap.

## **PENGUMPULAN DATA**

Metode pengumpulan informasi yang dipakai dalam riset ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literature. Data tersebut diperoleh dari partisipan dan narasumber yang berkaitan dengan kesenian *Ebeg* Grup Mugi Budoyo. Observasi dan wawancara dilakukan di kediaman narasumber. Dokumen adalah catatan peristiwa masa lalu.

Dokumen dapat berupa teks, gambar, atau karya kenangan seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. (dalam sugiyono, 2016. hlm 329) dokumentasi dilakukan saat proses penelitian berlangsung dengan cara mengambil gambar. Dan studi literatur dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih dalam mengenai penelitian ini.

## **ANALISIS DATA**

Analisis data yang dilakukan pada penelitian kualitatif ini merupakan penelitian deskriptif dan cenderung menggunakan metode induktif untuk analisisnya. Informasi yang sudah digabungkan, setelah itu dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data dengan tahapan; penyajian data, reduksi data, pengambilan kesimpulan sementara dan verifikasi data, serta penyajian data akhir. Soroti proses penelitian dan terapkan landasan teori untuk membuat fokus penelitian sesuai dengan situasi aktual. Menurut Miles and Huberman (dalam Wahyuni ,2019, hlm 33) analisa informasi kualitatif dicoba dengan cara interaktif lewat tahapan penyederhanaan informasi, penyajian informasi, serta verifikasi informasi.

## **HASIL**

### **Latar Belakang Kesenian *Ebeg* Grup Mugi Budoyo.**

Kesenian *Ebeg* ialah kesenian tradisional yang berasal dari Banyumas serta berbentuk tarian rakyat berbentuk tarian rakyat. Jenis tari *Ebeg* ini juga muncul di luar wilayah Banyumas, spesialnya di wilayah pulau Jawa semacam Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, serta Jawa Timur, namun dengan julukan yang berlainan ialah kerap diketahui dengan penggunaan banyak sebutan semacam seni Jaran Kepang, Jaran Lumping, Emblek, Jathilan, Jaran Kepang,

Reog serta sebagainya. Meskipun Namanya berbeda, tidak semuanya sangat berbeda tergantung pada grupnya masing-masing, secara historisnya seni *Ebeg* pernah menjadi alat penyebaran ajaran Islam oleh wali yaitu Sunan Kalijaga. Seiring berjalannya waktu, seni *Ebeg* telah menjadi seni hiburan yang dipakai buat bermacam kegiatan semacam, perkawinan, ruwatan, khitanan, gusaran, perayaan festival, perayaan ulang tahun dan lain-lain. Selain fungsinya yang berubah, *Ebeg* juga telah merambah ke berbagai daerah seperti Kabupaten Cilacap.

Salah satu wilayah dikawasan Cilacap ditemukan kelompok seni *Ebeg*. Grup Seni ini hidup serta tumbuh di Desa Karang Jambu Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap. Terdapat 4 kelompok seni *Ebeg* di desa Karang Jambu ialah Mugi Budoyo, Sekar Jayatri, Turonggo Seto Budoyo, serta Taruna Jaya. Salah satu dari kesenian *Ebeg* di atas periset terpikat buat mempelajari satu dari grup yakni grup Mugi Budoyo.

Grup kesenian Mugi Budoyo merupakan grup lokal yang bertempat di Desa Karang Jambu Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap yang diketuai oleh Bapak Supriyanto. Grup kesenian Mugi Budoyo merupakan grup lokal yang bertempat di Desa Karang Jambu Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap yang diketuai oleh Bapak Supriyanto. Grup Mugi Budoyo ini ialah salah satu tim kesenian *Ebeg* yang sangat berumur di Cipari yang di dirikan pada era reformasi dan terdaftar secara resmi tahun 2000. Sebelum grup Mugi Budoyo di wariskan kepada Bapak Supriyanto pendiri yang sesungguhnya yaitu Bapak Sakim, beliau merupakan pencetus pertama kesenian *Ebeg* di Karang Jambu, awal mula adanya kesenian *Ebeg* Bapak Sakim sering mengikuti kesenian *Ebeg* di daerah Banyumas dan lama kelamaan

mengembangkan kesenian *Ebeg* di daerah sendiri.

Tidak hanya itu, Tim keelokan *Ebeg* ini telah cukup diketahui oleh masyarakat sekitar Cipari serta sekelilingnya, mereka kerap diundang buat tampak di bermacam kegiatan, Selain lingkungan Cipari, mereka juga sering mendapat undangan dari pemerintah Cilacap untuk ikut tampil dalam hajatan Pemerintahan Hari Jadi Cilacap.

Pemeran tetap kesenian *Ebeg* tim Mugi Budoyo terdiri dari 42 orang. 4 datuk ataupun cenayang, 15 orang bedaya, serta 14 orang personel irama. Namun dalam pementasan kesenian *Ebeg* tim Mugi Budoyo pada kegiatan ulang tahun pasukan *Ebeg* Gunung yang periset cermat, pemeran yang turut dan terdapat 39 orang, terdiri dari 4 orang datuk ataupun cenayang, 12 orang bedaya, serta 14 orang personel irama, serta 3 orang sinden *Ebeg*, 5 orang kru *Ebeg*.

### **Struktur Pertunjukan**

Kata “seni pertunjukan” Memiliki maksud bentuk Suatu yang berkualitas seni namun tetap berupaya memikat kepedulian adanya suatu ketertarikan yang dapat disaksikan. (Jazuli, 2016, hlm. 38), bentuk pementasan tari mencakup kesempurnaan pementasan tari, mencakup musik, tata busana, tema, pementasan, tata rias, aturan cahaya atau pencahayaan, suara serta properti (Jazuli, 2016, hlm. 60-63). Terdapat juga terkait dengan unsur-unsur bentuk pertunjukan menurut Soedarsono (2000, hlm. 5), Pementasan itu ialah kombinasi antara pelaku, lakon, kostum, iring- iringan, tempat pentas terlebih lagi pemirsa dan aspek pendukung penting yang lain.

Berdasarkan uraian bentuk pertunjukan diatas, maka kajian bentuk pertunjukan Kesenian *Ebeg* Mugi Budoyo merupakan suatu bentuk rangkaian sajian dari mulai awal

pementasan hingga akhir yang di pertontonkan pada umumnya, dengan tujuan sebagai kebutuhan hiburan masyarakat. Bentuk pertunjukan kesenian *Ebeg* Mugi Budoyo peneliti menggunakan teori bentuk pertunjukan menurut Jazuli (1994, hlm. 9-26). Pertunjukan kesenian *Ebeg* Mugi Budoyo yang terdiri dari elemen-elemen pertunjukan seperti: tempat pentas, tata suara, tema, pelaku, tata rias bagian muka, tata rias pakaian/ busana, properti, iring-iringan, dan penonton. Elemen-elemen pertunjukan merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan, sehingga membentuk suatu bentuk pementasan.

Bersumber pada hasil riset serta tanya jawab yang penulis teliti, dalam acara pementasan kesenian *Ebeg* grup Mugi Budoyo urutannya tidak selalu sama, dikarenakan jangka waktu atau durasi yang berbeda dan acara yang ditunjukkan berbeda. Seni *Ebeg* Mugi Budoyo memiliki sifat komersial, sehingga tiap pagelaran hendak terkait pada lokasi serta kondisi cuaca, dan permohonan atau keinginan owner kegiatan. Serta dengan cara detail, ini merupakan lapisan pementasan kesenian *Ebeg* tim Mugi budoyo, yang sudah periset lihat selaku materi riset. struktur pagelaran dibagi jadi 3 bagian, yang dijelaskan sebagai berikut; Bagian pertama, sebagai acara pembuka dalam pertunjukan kesenian *Ebeg* grup Mugi Budoyo, pemain musik memainkan musik pembuka yang bertujuan untuk memanggil para penonton, atau menginformasikan bahwa pertunjukan *Ebeg* akan di mulai, yang kedua, pertunjukan inti yakni tari *Ebeg*, kemudian diselingi dengan tari barongan. Yang ketiga adalah merupakan tari penutup dari pertunjukan *Ebeg* yakni adanya para penari yang *trance* atau kesurupan. Pada bagian kesurupan inilah pawang berperan dengan menggunakan mantra-mantranya untuk memberikan doa

kepada penari yang kesurupan agar disadarkan. Kejadian *trance* atau kesurupan tersebut warga desa karang jambu mempunyai istilah sendiri yakni *Mendhem*. Dalam *mendhem* tersebut pawang memberikan media air yang diberi doa atau mantra kemudian disemburkan kepada penari yang *trance* tersebut.

### Struktur Koreografi

Hawkins (dalam Sunaryo, 2020, hlm. 53) menyatakan bahwasannya “Koreografi dengan cara umum ialah Metode menghasilkan suatu buatan tari, dengan langkah pencarian gerak (eksplorasi), improvisasi (improvisation) serta pembentukan (forming) koreografi. Koreografi berasal dari Bahasa Yunani, yaitu terdiri dari tutur choreia yang artinya tari massal ataupun tim serta *grapha* yang artinya pesan”. (Murgiyanto dalam Sunaryo, 2020, hlm. 53)






Dalam pertunjukan tari suatu koreografi yang dipertunjukan tidak hanya hasil dari eksplorasi gerak yang sesuai dengan aspek-aspek koreografi namun ada juga hasil dari improvisasi atau spontanitas. Edi Sedyawati dkk(1986, hlm. 122)“ Improvisasi yang dicoba guna mendapatkan gerakan- gerakan terkini yang fresh serta langsung”. Dalam pernyataan tersebut dapat dikatan bahwa suatu gerak dapat tercipta secara spontan seperti halnya dalam kesenian *Ebeg* yang gerakannya tercipta tidak hanya hasil dari eskplorasi yang sesuai dengan aspek-aspek koreografi namun ada juga dari hasil gerak spontanitas atau improvisasi.




Dalam pertunjukannya, koreografi pada tari *Ebeg* memang tidak tersusun seperti tari gambyong, tari merak. Koreografi pada tari *Ebeg* sama seperti pencugan, yang dimana pencug merupakan sebuah gerak yang tidak di atur oleh sebuah pola melainkan gerak bebas yang dimana para penari dibutuhkan lebih banyak improvisasi dalam sebuah tarian tersebut.

Namun pada koreografi tari *Ebeg* terdapat gerak-gerak yang menjadi pakem yaitu *Kembangan 1*, *Kembangan 2*, *Kembangan 3*, *kiprahan*, *Ebeg ngombor*, dan lain-lain.

| No | Nama Gerak  | Analisis Gerak   |
|----|---|--|
| 1  | <br>Gerak Sembahan       | Gerak sembahhan<br>( <i>Gesture</i> )                    |
| 2  | <br>gerak dasar          | Gerak dasar<br>( <i>locomotor</i> )                      |
| 3  | <br>Kembangan 1         | Gerak kembangan<br>1<br>( <i>Non-locomotor</i> )         |
| 4  | <br>Kembangan 2        | Gerak kembangan<br>2<br>( <i>Non-locomotor</i> )         |
| 5  | <br>kembangan 3        | Gerak<br>Kembangan 3<br>( <i>locomotor dan Gesture</i> ) |
| 6  | <br>Kembangan Putri     | Gerak<br>Kembangan Putri<br>( <i>gesture</i> )           |
| 7  | <br>Gerakan Angkat Kaki | Gerakan Angkat<br>Kaki<br>( <i>pure movement</i> )       |
| 8  | <br>Kuda Ngombor       | Gerakan Kuda<br>Ngombor<br>( <i>gesture</i> )            |
| 9  | <br>Serdadu           | Gerakan Serdadu<br>( <i>gesture</i> )                    |
| 10 | <br>Kuda-kuda         | Gerakan Kuda-<br>kuda<br>( <i>pure movement</i> )        |



|                         |   |   |
|-------------------------|---|---|
| 11                      |    | Gerakan Kiprahan<br>( <i>pure movement</i> )          |
| Kiprahan                |   |   |
| 12                      |    | Gerakan pasang mahkota/jangkang<br>( <i>gesture</i> ) |
| Pasang mahkota/jangkang |   |   |
| 13                      |   | Gerakan pasang klat bahu<br>( <i>gesture</i> )        |
| Pasang klat bahu        |   |   |
| 14                      |  | Gerakan pasang gelang<br>( <i>gesture</i> )           |
| Pasang gelang           |   |   |
| 15                      |  | Gerakan pasan keris<br>( <i>gesture</i> )             |
| Pasang keris            |   |   |

|                    |   |  |
|--------------------|---|--|
| 16                 |   | Gerakan pasang benting<br>( <i>gesture</i> )     |
| Pasang benting     |   |  |
| 17                 |   | Gerakan pasang slempang<br>( <i>gesture</i> )    |
| Pasang slempang    |   |  |
| 18                 |  | Gerakan pasang gelang kaki<br>( <i>gesture</i> ) |
| Pasang gelang kaki |   |  |

### Tata Rias Dan Busana Kesenian Ebeg Grup Mugi Budoyo

Tata rias ialah sesuatu yang sangat diperlukan, ataupun merupakan bagian penting dari penunjang performa pentas. Kedudukan Tata Rias merupakan untuk mengganti kepribadian individu seorang jadi kepribadian yang berperan ataupun menyelenggarakan, menguatkan ekspresi penari, serta tingkatkan daya tarik performa penari. (Jazuli, 2016, hlm. 61-63).

Jazuli (2008, hlm. 20) Pada awal mulanya busana yang dikenakan para penari merupakan busana sehari hari. Dalam kemajuannya, kostum tari telah dicocokkan sesuai keinginan tari mereka. Kegunaan kostum tari merupakan guna

mensupport tema ataupun isi tari serta menjelaskan peranannya dalam penelitian tari. Kostum tari yang bagus tidak hanya wajib menutupi tubuh, namun juga mensupport konsep ruang penari disaat menari. Busana dalam kesenian *Ebeg* grup Mugi Budoyo tidak selalu dari bahan yang bagus dan mahal, tetapi justru yang penting dalam kesenian *Ebeg* Mugi Budoyo menggunakan busana identitas dari isi tarian itu sendiri.

Riasan padatari *Ebeg* dipakai tidak hanya untuk membuat cantik ataupun mempertampan budaya pula dipakai buat memperjelas kepribadian yang dibawakan, hias yang umumnya dipakai untuk penari *Ebeg* perempuan adalah rias cantik sedangkan hias gagah buat budaya pria.



**Gambar 1.** Riasan pada penari *Ebeg*

Busana yang dikenakan Grup Mugi Budoyo pada dikala pementasannya serupa semacam kesenian *Ebeg* pada biasanya serta bisa dibidang menunjukkan kesederhanaan. Pakaian yang dikenakan pemeran *Ebeg* ialah jangkang/iket, baju/kaos, rompi, gelang tangan, slempang, sabuk, keris, jarit, celana, binggel, gelang kaki, kaos kaki serta sepatu, bila kostum yang dipakai ialah seperangkat pimpinan jamang berarti bagian bawahnya tidak mengenakan baju kaki serta sepatu melainkan mengenakan gelang kaki. pemusik memakai seperangkat pakaian dengan warna yang bisa dicocokkan dengan kegiatan. kostum yang dipakai oleh pawang ialah memakai seperangkat pakaian yang bercorak hitam.



**Gambar 2.** busana pada penari *Ebeg*

### Iringan/Musik Kesenian *Ebeg*

Musik serta tari merupakan 2 perihal yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya berawal dari pangkal yang sesuai, dorongan ataupun insting ritmis. Pada awal mulanya, orang memakai suara mereka untuk mengekspresikan perasaan mereka, seperti kebahagiaan, kekhawatiran, marah, amarah, dan lain- lain. (Jazuli, 2016, hlm. 60).

Komposisi musik dalam kesenian *Ebeg* identik memakai gamelan jawa atau karawitan jawa dengan lagu yang ciri khasnya dari Banyumas. Alat musik yang digunakan berupa saron, bonang, bonang penerus, demung, kenong, kempul, gong, kendang yang berlaras *pelog* atau *slendro*. Kendang adalah salah satu alat musik yang paling berperan penting dalam kesenian ini karena kendang merupakan patokan untuk para penari, sinden serta pemain musik yang lain. Untuk lagu yang dibawakan dalam kesenian

Pertunjukan seni *Ebeg* grup Mugi Budoyo pada acara ulang tahun pasukan *Ebeg* gunung ini pembukaannya diawali dengan pembakaran kemenyan. Aktivitas ritual pembakaran kemenyan ini dibuka dengan 2 lagu diiringi klonengan, serta dimainkan kesekian kali selaku pemberitahuan pada warga di sekeliling



jika hendak terdapat pagelaran seni *Ebeg* di sana. Kedua lagu adalah lagu *krimpyang-krimpying*. Dimainkan oleh gamelan slendro. Lagu ini dipersembahkan secara khusus untuk membuka acara saat para sesepuh melakukan ritual pembakaran dupa.

### Pembahasan

Grup kesenian Mugi Budoyo merupakan grup lokal yang bertempat di Desa Karang Jambu Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap yang diketuai oleh Bapak Supriyanto. Grup kesenian Mugi Budoyo merupakan grup lokal yang bertempat di Desa Karang Jambu Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap yang diketuai oleh Bapak Supriyanto. Grup Mugi Budoyo ini merupakan salah satu grup kesenian *Ebeg* yang paling tua di Cipari yang di dirikan pada era reformasi dan terdaftar secara resmi tahun 2000. Sebelum grup Mugi Budoyo di wariskan kepada Bapak Supriyanto pendiri yang sesungguhnya yaitu Bapak Sakim, beliau merupakan pencetus pertama kesenian *Ebeg* di Karang Jambu, awal mula adanya kesenian *Ebeg* Bapak Sakim sering mengikuti kesenian *Ebeg* di daerah Banyumas dan lama kelamaan mengembangkan kesenian *Ebeg* di daerah sendiri.

Keelokan *Ebeg* ialah salah satu yang hadapi banyak pergantian dari masa ke masa. Hal yang sama berlaku untuk komposisi tampilan, yang terus berubah seiring waktu. Namun, perubahan seni *ebag* tidak terlepas dari aturan baku yang telah mendefinisikan arti dan pentingnya berbagai pilihan penataan gambar sejak zaman dahulu. Hal ini terkait dengan apa yang dikatakan Pak Supriyanto: "Sejak awal sampai dikala ini, kesenian *Ebeg* telah menghadapi banyak pergantian. Banyak perubahan yang terjadi, mulai dari peranan pementasan, nada yang dibawakan, seragam, panggung pagelaran.

kinerja, dll., Seiring waktu, perubahan terus terjadi."

Dalam struktur pertunjukan seni Grup Mugi Budoyo *Ebeg*, peristiwa hanya terjadi dalam jangka waktu tertentu, tergantung apa yang terjadi. Misalnya, komposisi pertunjukan seni *Ebeg* Mugi Budoyo di festival. Perbedaannya hanya terlihat pada durasi pertunjukan, sedangkan komposisi keseluruhan tetap sama, dari awal ritual bakar dupa dan menari hingga akhir *Janturan*.

Terlihat dari beberapa temuan yang telah peneliti dapatkan mengenai struktur koreografi pada kesenian *Ebeg*/ tari *Ebeg* dan dapat dianalisis ke dalam beberapa koreografi diantaranya yaitu gerak sembah yang memiliki arti untuk menghormati tuan rumah dan penonton sebelum acara tersebut dimulai. Ekspresi yang ditampilkan dari gerak-gerak pada kesenian ini pun menggambarkan seorang prajurit yang akan berperang. Dalam pola Tari *Ebeg* ini dapat dikatakan bebas, karena gerak-gerak yang dilakukan oleh penari merupakan gerak improvisasi dan spontan ketika iringan musik di mulai disitulah penari memulai gerakannya dan tingkat kemampuan improvisasi bisa dilihat dari pengalaman dalam menari, kemampuan seorang penari *Ebeg* yang berbeda-beda. sejalan dengan yang dikatakan oleh Edi Sedyawati dkk (1986, hlm. 122) "Improvisasi yang dilakukan untuk memperoleh gerakan-gerakan baru yang segar dan spontan". Pada pernyataan tersebut dapat dikatan bahwa suatu gerak dapat tercipta secara spontan seperti halnya dalam kesenian *Ebeg* yang gerakannya tercipta tidak hanya hasil dari eskplorasi yang sesuai dengan aspek-aspek koreografi namun ada juga dari hasil gerak spontanitas atau improvisasi.

Dilihat Secara tekstual kajian analisis etnokoreologi terdapat beberapa jenis gerak

yaitu gerak murni, lokomotor, maknawi dan non-lokomotor, mengenai teori tentang Koreografi yang menyatakan bahwa tari memiliki tentang elemen-elemen dasar tari yang dalam konsep *Baste* terdiri dari tubuh (*body*), aksi (*action*), tenaga (*energy*), ruang (*space*), waktu (*time*) (Sunaryo, 2020, hlm. 1). Dalam Tari *Ebeg* ini mendominasi bentuk tubuh asimetris dan hanya beberapa yang simetris, adapun bagian aksi (*action*) dalam geraknya banyak mendominasi gerakan non-lokomotor bergerak di tempat atau *walk*, pada elemen dasar tari tenaga (*energy*) banyak mendominasi tenaga yang menggunakan ringan, pada ruang (*space*) banyak mendominasi ruang yang sedang, dan untuk elemendasar tari untuk waktu (*time*) menggunakan tempo yang sedang. Berdasarkan pada pemaparan mengenai tata rias diatas, rias yang digunakan pada penari *Ebeg* ini menggunakan alas bedak (*foundation*), bedak padat dan bedak tabur, alis, pewarna (*eyeshadow*), *eyeliner*, perona pipi (*blushon*), pewarna bibir (*lipstick*). Rias tersebut digunakan untuk mempertegas terhadap bagian-bagian wajah sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan sehingga dapat mendukung penampilan pada saat pementasan,

Riasan pada tari *Ebeg* dipakai tidak hanya untuk membuat cantik ataupun mempertampan penari pula dipakai guna memperjelas kepribadian yang dibawakan, rias yang umumnya dipakai untuk penari *Ebeg* perempuan adalah rias cantik sedangkan hias gagah kepada bedaya pria. (Nurdin, 2019) Tata rias adalah untuk mempercantik dan memperindah penampilan dan diri setiap orang, terutama wanita. Dibandingkan dengan seni pertunjukan, tata rias diperlukan untuk mendefinisikan atau menggambarkan peran dalam pertunjukan di atas panggung.

Busana dalam kesenian *Ebeg* grup Mugi

Budoyo tidak selalu dari bahan yang bagus dan mahal, tetapi justru yang penting dalam kesenian *Ebeg* Mugi Budoyo menggunakan busana identitas dari isi tarian itu sendiri. Menurut (Nurdin, 2019) busana atau yang lebih dikenal kostum tari adalah kostum dan perlengkapan yang digunakan penari sesuai kebutuhan di atas panggung.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa Grup Seni Mugi Budoyo adalah sebuah grup lokal yang ada di Desa Karang Jambu Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap yang diketuai oleh Bapak Supriyanto. Pertunjukan kesenian *Ebeg* grup Mugi Budoyo urutannya tidak selalu sama, dikarenakan jangka waktu atau durasi yang berbeda dan acara yang ditunjukkan berbeda. Seni *Ebeg* grup Mugi Budoyo telah dikomersilkan, sehingga setiap pertunjukan tergantung pada kondisi dan cuaca setempat, serta permintaan dari pemilik hajat atau acara. Secara keseluruhan struktur pertunjukan *Ebeg* Grup Mugi Budoyo yaitu: pembukaan, inti dan penutup. Riasan dalam Tari *Ebeg* dipakai tidak hanya untuk menghias atau mempercantik bedaya pula dipakai buat memperjelas kepribadian yang dibawakan, Penari *Ebeg* perempuan menggunakan rias yang cantik sedangkan rias gagah atau elegan untuk penari pria. Busana atau kostum tari menyesuaikan dengan kepentingan tari. Guna kostum tari merupakan guna menunjang tema ataupun isi tari, serta guna memperjelas peran-peran dalam pertunjukan tari. Busana yang dikenakan Grup Mugi Budoyo selama pementasan sama seperti kesenian *Ebeg* pada umumnya yang dapat digambarkan secara sederhana. Busana yang dikenakan oleh pemain *Ebeg* yakni jangkang/ iket, baju/kaos, rompi, gelang tangan, slempang, sabuk, keris, jarit,

celana, klat bahu, gelang kaki, baju kaki serta sepatu, bila kostum yang dipakai ialah seperangkat pimpinan jangkang atau iket berarti bagian bawahnya tidak mengenakan kaos kaki serta sepatu melainkan mengenakan gelang kaki. Para penayagan mengenakan pakaian dengan warna berbeda yang dapat disesuaikan dengan acaranya. Dan Pawang mengenakan busana setelan hitam.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Dengan terciptanya penulisan ini, penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang sudah membantu proses penyusunan artikel ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Departemen Pendidikan Tari FPSD-UPI.

**REFERENSI**

Evita, E. I. (2019). *GARAP TARI EBEG WADON KELOMPOK SENI PANCA TURANGGA DI DESA PANUSUPAN KECAMATAN REMBANG KABUPATEN PURBALINGGA*. UNNES.

Jazuli. (2016). *ال مقدمة*. □□□ □□□□□□□□ □□□□ □□□□□□ □□□□□□ □□□□ □□□□ □□□□; 147, 11–40.

Nurdin, N. (2019). Tata Rias dan Busana Tari Serasan Seandanan di Kabupaten Oku Selatan. *Jurnal Sitakara*, 3(2), 42–49.

Rizki Umbarwati. (2015). *Motivasi penari perempuan terhadap profesi ebeg wadon di dusun karang jengkol desa wangon kecamatan wangon*.

sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta, cv.

Sumandiyo, H. (1996). *Aspek-aspek dasar Komposisi Kelompok Yogyakarta*. Manthili. Yogyakarta.

Sunaryo, A. (2020). *Dasar Dasar Koreografi*. UPI Press Anggota IKAPI dan APPTI.

Wijaya, H. P. A. (2014). *Revitalisasi Kesenian Ebeg di Desa Kamulyan Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa*

Tengah. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Evita, E. I. (2019). *GARAP TARI EBEG WADON KELOMPOK SENI PANCA TURANGGA DI DESA PANUSUPAN KECAMATAN REMBANG KABUPATEN PURBALINGGA*. UNNES.

Jazuli. (2016). *ال مقدمة*. □□□ □□□□□□□□ □□□□ □□□□□□ □□□□□□ □□□□ □□□□ □□□□; 147, 11–40.

Nurdin, N. (2019). Tata Rias dan Busana Tari Serasan Seandanan di Kabupaten Oku Selatan. *Jurnal Sitakara*, 3(2), 42–49.

Rizki Umbarwati. (2015). *Motivasi penari perempuan terhadap profesi ebeg wadon di dusun karang jengkol desa wangon kecamatan wangon*.

sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta, cv.

Sumandiyo, H. (1996). *Aspek-aspek dasar Komposisi Kelompok Yogyakarta*. Manthili. Yogyakarta.

Sunaryo, A. (2020). *Dasar Dasar Koreografi*. UPI Press Anggota IKAPI dan APPTI.

Wijaya, H. P. A. (2014). *Revitalisasi Kesenian Ebeg di Desa Kamulyan Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah*. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.